

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan dasar manusia merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia untuk mempertahankan keseimbangan fisiologis maupun psikologis. Menurut King (1971) kebutuhan dasar manusia adalah perubahan energi didalam maupun diluar organisme yang ditunjukkan melalui respon perilaku terhadap situasi, kejadian dan orang, sedangkan menurut Roy (1980) kebutuhan dasar manusia merupakan kebutuhan individu yang menstimulasi respon untuk mempertahankan integritas keutuhan tubuh. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kebutuhan dasar manusia memiliki ciri yang bersifat heterogen, setiap orang pada dasarnya memiliki kebutuhan yang sama akan tetapi karena perbedaan budaya dan kultur yang ada maka kebutuhan tersebut berbeda. Dalam memenuhi kebutuhan manusia menyesuaikan dengan prioritasnya yang ada, kemudian apabila terjadi kegagalan dalam memenuhi kebutuhan maka membuat manusia lebih berpikir dan bergerak untuk berusaha menghadapkannya.

Kebutuhan manusia menurut Abraham Maslow menyatakan bahwa setiap manusia memiliki lima tingkatan kebutuhan dasar. Diantaranya kebutuhan fisiologis, kebutuhan keselamatan dan rasa aman, kebutuhan rasa cinta, memiliki dan dimiliki, kebutuhan harga diri, kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan fisiologis merupakan prioritas tertinggi dalam Hierarki Maslow. Kebutuhan fisiologis hal yang penting untuk bertahan hidup. Salah satu kebutuhan manusia (fisiologis) yang harus dipenuhi adalah kebutuhan mobilisasi (Potter & Perry, 2009).

Mobilisasi adalah kemampuan untuk bergerak dengan bebas, mudah dan berirama, dan terarah di lingkungan adalah bagian yang sangat penting dalam kehidupan. Individu harus bergerak untuk melindungi diri dari trauma dan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Mobilitas amat penting bagi

kemandirian individu yang tidak mampu bergerak secara total sama rentan dan bergantungnya dengan seorang bayi (Kozier,2010).

Mobilisasi adalah kemampuan seseorang untuk bergerak secara bebas, mudah dan teratur yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehat. Setiap orang butuh untuk bergerak, kehilangan kemampuan untuk bergerak menyebabkan ketergantungan dan membutuhkan tindakan keperawatan. Mobilisasi diperlukan untuk meningkatkan kemandirian diri, meningkatkan kesehatan, memperlambat proses penyakit khususnya penyakit degeneratif, dan untuk aktualisasi diri (Mubarak & Nurul,2015).

Menurut SDKI 2016, kondisi klinis terkait gangguan mobilisasi fisik salah satunya adalah fraktur, dimana pengertian mobilisasi adalah keterbatasan dalam gerakan fisik dari satu atau lebih ekstremitas secara mandiri. Dari pengertian tersebut gangguan mobilitas dapat mengganggu aktivitas seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Fraktur adalah kondisi tulang yang patah atau terputus sambungannya akibat tekanan berat. Tulang merupakan bagian tubuh yang keras, namun jika diberi gaya tekan yang lebih besar daripada yang dapat diabsorpsi, maka bisa terjadi fraktur. Gaya tekan yang berlebih yang dimaksud antara lain seperti pukulan keras, gerakan memuntir atau meremuk yang terjadi mendadak, dan bahkan kontraksi otot ekstrem (Brunner & Suddarth,2008).

Akibat adanya fraktur dapat menyebabkan keterbatasan gerak (hambatan mobilitas) dan kecacatan fisik pada anggota gerak yang mengalami fraktur, untuk itu diharuskan segera dilakukan tindakan untuk menyelamatkan pasien dari kecacatan fisik. Sedangkan kecacatan fisik dapat dipulihkan secara bertahap melalui latihan rentang gerak yaitu dengan latihan *range of motion* (ROM) yang dievaluasi secara aktif, yang merupakan kegiatan penting pada periode penyembuhan guna mengembalikan kekuatan otot pasien (Brunner & Suddarth, 2008).

Hasil riset kesehatan dasar 2017 di Indonesia penyebab terjadinya cedera antara lain karena jatuh 40,9%, dan kecelakaan sepeda motor 40,6%, terkena benda tajam/tumpul 7,3%, transportasi darat lain 7,1% dan kejatuhan 2,5%.

Sedangkan untuk penyebab yang belum disebutkan proporsinya sangat kecil. Kecenderungan prevalensi cedera menunjukkan sedikit kenaikan dari 7,5% pada tahun 2007 menjadi 8,2% pada tahun 2013. Adapun untuk penyebab cedera akibat transportasi darat tampak ada kenaikan cukup tinggi yaitu dari 25,9% menjadi 47,7%. Prevalensi patah tulang di Indonesia mengalami peningkatan dari 4,5% pada tahun 2009 menjadi 5,8% pada tahun 2017. Angka kejadian patah tulang tertinggi di Indonesia terdapat pada provinsi Papua dengan 8,3% sementara pada provinsi Lampung terdapat 4,9% (RISKESDAS, 2017).

Data yang didapat dari Unit Gawat Darurat RSUD Jendral Ahmad Yani Metro pada bulan Januari 2018 sampai dengan bulan Desember 2019 didapatkan jumlah pasien yang masuk ke Unit Gawat Darurat sebanyak 16.000 pasien. Dari 16.000 pasien tersebut dirawat di Ruang Bedah sebanyak 290 pasien.

Rumah Sakit Jendral Ahmad Yani merupakan salah satu Rumah Sakit Daerah Provinsi Lampung yang mempunyai tugas pokok memberikan pelayanan kesehatan bagi yang mengalami rasa sakit. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan mahasiswa RSUD Jendral Ahmad Yani khususnya di Ruang Bedah mendapatkan hasil rekam medik yang diketahui jumlah data penyakit fraktur femur pada bulan Januari 2018 – Desember 2019 mencapai 54 orang yang menderita fraktur femur yang dirawat inap. Pada rentang usia 15-24 tahun berjumlah 28 orang berjenis kelamin laki-laki 24 orang dan perempuan 4 orang, pada usia 25-44 tahun berjumlah 18 berjenis kelamin laki-laki 5 dan pada perempuan 1 orang dan pada usia diatas 65 tahun berjumlah 2 orang berjenis kelamin laki-laki.

Berdasarkan latar belakang tersebut serta mengingat pentingnya mobilitas fisik pada pasien fraktur untuk menyelamatkan pasien dari kecacatan fisik, maka penulis mengangkat kasus ini pada laporan tugas akhir pada Politeknik Kesehatan Tanjung Karang Tahun 2020. Dengan harapan klien dapat memelihara dan meningkatkan derajat kesehatannya, serta untuk mendapat gambaran tentang Asuhan Keperawatan Gangguan Mobilitas Fisik

pada Pasien Fraktur Femur di Ruang Bedah RSUD Jendral Ahmad Yani Metro tahun 2020 dengan menggunakan proses keperawatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengambil rumusan masalah yaitu “Bagaimanakah asuhan keperawatan gangguan mobilitas fisik pada pasien fraktur femur di Ruang Bedah RSUD Jendral Ahmad Yani Metro?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Melaksanakan dan memberikan gambaran asuhan keperawatan gangguan Mobilitas Fisik pada Pasien Fraktur Femur di Ruang Bedah RSUD Jendral Ahmad Yani Metro Tahun 2020.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian asuhan keperawatan gangguan mobilitas fisik pada pasien fraktur femur di Ruang Bedah RSUD Jendral Ahmad Yani Metro.
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan gangguan mobilitas fisik pada pasien fraktur femur di Ruang Bedah RSUD Jendral Ahmad Yani Metro.
- c. Menyusun Perencanaan keperawatan gangguan mobilitas fisik pada pasien fraktur femur di Ruang Bedah RSUD Jendral Ahmad Yani Metro.
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan gangguan mobilitas fisik pada pasien fraktur femur di Ruang Bedah RSUD Jendral Ahmad Yani Metro.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan gangguan mobilitas fisik pada pasien fraktur femur di Ruang Bedah RSUD Jendral Ahmad Yani Metro.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Laporan Tugas Akhir ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam memberikan Asuhan Keperawatan yang komprehensif dan dapat meningkatkan keterampilan dalam memberikan asuhan keperawatan dengan gangguan kebutuhan mobilitas fisik pada pasien fraktur femur serta karya tulis ilmiah ini dapat dipakai sebagai salah satu bahan bacaan keustakaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Laporan tugas akhir ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan terutama pada pasien gangguan mobilitas fisik pada pasien fraktur femur.

b. Bagi Rumah Sakit

Laporan tugas akhir ini dapat dijadikan salah satu hasil dalam melakukan asuhan keperawatan terhadap pasien gangguan mobilitas fisik pada pasien fraktur femur.

c. Bagi Instalasi Akademik

Laporan tugas akhir ini dapat digunakan sebagai referensi bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang asuhan keperawatan pada pasien gangguan mobilitas fisik pada pasien fraktur femur

d. Bagi Pasien

Laporan tugas akhir ini dapat memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan kebutuhan mobilisasi, sehingga dapat memberikan pengetahuan pada pasien mengenai pemenuhan mobilisasi.

E. Ruang Lingkup

Penulisan laporan tugas akhir ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus asuhan keperawatan fokus pada kebutuhan dasar yang dibatasi hanya melakukan asuhan keperawatan medikal bedah

pada individu, yaitu melakukan proses keperawatan yang dimulai dari pengkajian, perumusan diagnosa, perencanaan keperawatan, implementasi dan evaluasi. Asuhan keperawatan ini dilakukan pada tanggal 25-27 Februari 2020 dan berfokus pada pemenuhan gangguan mobilitas fisik pada pasien fraktur femur di Ruang Bedah RSUD Jendral Ahmad Yani Metro.